

PENILAIAN OTENTIK

Burhan Nurgiyantoro
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

In the era of Competency-Based Curriculum/School-Based Curriculum, the assessment emphasizes students' performance in each subject. They are required to acquire not only the cognitive aspect but also the performance aspect. One assessment model relevant to this is the authentic assessment. Such an assessment emphasizes students' ability to meaningfully demonstrate the knowledge they have acquired. The assessment not only asks questions about the knowledge they have acquired, but also requires the actual performance relevant to the knowledge. There are some differences between a traditional assessment and an authentic assessment. The former emphasizes the elicitation of knowledge the students have acquired through objective tests, while the latter emphasizes the tasks that make the students practice meaningfully learning outcomes in real life, reflecting the mastery of knowledge and skills in a particular subject. The necessary steps to develop an authentic assessment include (1) setting the standard; (2) assigning authentic tasks; (3) selecting the criteria; and (4) designing the rubric. One popular authentic assessment at present is the portfolio assessment model. This model is a class-based assessment conducted during the learning process. A portfolio is a collection of students' works systematically arranged during a certain learning period, used to monitor the development of the students' knowledge, skills, and attitudes in a particular subject.

Keywords: authentic assessment, traditional assessment, portfolio

A. Pendahuluan

Perkembangan di seputar penilaian hasil pembelajaran siswa sejalan dengan perkembangan kurikulum yang dipergunakan. Hal itu disebabkan penilaian merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan kurikulum. Kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (PP No.19, Th. 2005:3). Untuk mengukur kadar ketercapaian kurikulum di jenjang sekolah, khusus-

nya yang mencakup tujuan dan isi, penilaian terhadap capaian hasil pembelajaran mesti dilakukan.

Dalam kurikulum yang berbasis kompetensi sebagaimana yang dipergunakan di dunia pendidikan di Indonesia —yang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)— komponen penilaian menempati posisi penting. Ada tiga fokus utama dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penentuan kompetensi, pengembangan silabus, dan pengembangan penilaian. Komponen penilaian diyakini memberikan dampak nyata bagi keberhasilan pembelajaran kompe-

tensi kepada siswa, maka penilaian kini ditempatkan pada posisi yang penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Bentuk dan cara penilaian dalam banyak hal memberikan pengaruh penting bagi proses pembelajaran, bagaimana guru harus membelajarkan dan bagaimana siswa harus belajar, dan karenanya menentukan capaian kompetensi.

Istilah “penilaian” dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan “evaluasi” (*evaluation*) dan kini juga populer istilah “asesmen” (*assessment*). Ada banyak definisi penilaian yang dikemukakan orang, yang, walau berbeda rumusan, pada umumnya menunjuk pada pengertian yang hamper sama. Menurut Linch (1996:2) penilaian adalah usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan. Brown (2004:3) yang sengaja memilih istilah tes dan mengartikannya sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan. Atau, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP No.19 Th 2005:3).

Pelaksanaan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan yang kemudian menjadi KTSP di dunia pendidikan di Indonesia menuntut adanya tekanan penggunaan model penilaian yang berbeda dengan penggunaan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam era KBK/KTSP penekanan penilaian adalah pada kompetensi kinerja siswa sesuai dengan mata pelajaran. Siswa tidak hanya dituntut memahami aspek pengetahuan, melainkan juga apa yang dapat dilakukan dengan pengetahuannya itu. Salah satu model penilaian yang sesuai dengan konsep tersebut

adalah penilaian otentik. Sejalan dengan pelaksanaan KBK/ KTSP, model penilaian otentik, yang di dalamnya terdapat model portofolio, kini menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

B. Pembahasan

1. Hakikat Penilaian Otentik

Model penilaian otentik (*authentic assessment*) dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar pembelajaran. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum tentu semua guru/dosen memahami konsep dan pelaksanaan penilaian otentik. Jika sebuah konsep belum dipahami, bagaimana mungkin kita mau mempergunakannya untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran? Mungkin saja orang menyangka atau mengatakan telah mempergunakan penilaian otentik untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang teori Bloom—sebuah model yang dijadikan acuan pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelum ini— penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus tetap terencana secara baik. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, portofolio, dan lain-lain. Penilaian yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut sebagai penilaian otentik. Otentik dapat berarti dan sekaligus menjamin: objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna.

Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Sebagaimana dinyatakan Mueller (2008) penilaian otentik merupakan: *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Jadi, penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Stiggins (via Mueller, 2008), penilaian otentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Hiebert, Valencia, & Afferbach (1994, <http://www.eduplace.com/>, diunduh 5-9-2008) yang menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Misalnya, penugasan kepada pembelajar untuk membaca berbagai teks aktual-realistik, menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di kehidupan nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan sampai siap cetak. Dalam kegiatan itu, baik materi pembelajaran maupun penilaiannya terlihat atau bahkan memang alamiah.

Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis. Penilaian otentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Siswa tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Dalam penilaian kemampuan bersastra misalnya, pembelajar mampu menganalisis karakter tokoh dalam sebuah fiksi, mempertanggungjawabkan kinerjanya tersebut secara argumentatif, membuat resensi teks kesastraan, dan lain-lain.

Masalah kinerja, performansi, demonstrasi, atau apalah istilahnya, tentulah dalam pengertian sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Tiap mata pelajaran tentu memiliki kriteria kinerja yang belum tentu sama dengan mata-mata pelajaran yang lain. Kinerja hasil pembelajaran bahasa tentu tidak sama dengan hasil pembelajaran matematika, teknik otomotif, tata busana, seni musik, dan lain-lain. Namun, pada prinsipnya semua mata pelajaran itu haruslah melaksanakan penilaian dan salah satunya dengan model penilaian otentik. Walau tiap mata pelajaran berbeda karakteristik, baik yang termasuk kategori ilmu-ilmu eksakta maupun sosial dan humaniora, kesemuanya tampaknya dapat menerapkan model penilaian otentik khususnya yang berupa portofolio. Hal itu terlihat dari hasil penelitian Mahanal (2005) tentang penerapan asesmen portofolio untuk mata pelajaran sains di kelas III SD, dan penelitian Abdillah (via Mahanal, 2005) tentang penerapan asesmen portofolio untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang keduanya menunjukkan hasil baik.

2. Penilaian Otentik versus Penilaian Tradisional

Penilaian otentik sebenarnya telah lama dikenal di dunia pendidikan, tetapi baru naik daun di era KTSP. Sebenarnya, bentuk-bentuk penilaian otentik bukan merupakan barang asing bagi para pendidik di Indonesia karena sebagian (baik sebagai pelaku maupun pemilihan bentuk) telah melakukan penilaian model itu. Hanya memang pada umumnya kita lebih akrab dengan penilaian model tradisional. Penilaian tradisional dalam kaitan ini dilihat sebagai penilaian yang lebih banyak me-

nyadap pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebagai hasil belajar yang pada umumnya ditagih lewat bentuk-bentuk tes objektif. Di pihak lain, penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajar menampilkan, mempraktikkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya di dunia nyata secara bermakna yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran. Singkatnya, penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan, sedang penilaian otentik kinerja atau tampilan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Secara lebih konkret Mueller (2008) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik. Penilaian tradisional antara lain memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif.
- Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus menguasai disiplin keilmuan dan keterampilan tertentu.
- Maka, sekolah mesti mengajarkan siswa disiplin keilmuan dan keterampilan tersebut.
- Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus mengetes siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan keilmuan dan keterampilan itu.
- *The curriculum drives assessment; the body of knowledge is determined first.*

Di pihak lain, penilaian otentik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif.
- Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus mampu me-

nunjukkan penguasaan melakukan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata.

- Maka, sekolah mesti mengembangkan siswa untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan/keterampilan melakukan sesuatu.
- Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus meminta siswa melakukan aktivitas tertentu secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata.
- *Assessment drives the curriculum; the teachers first determine the tasks that student will perform to demonstrate their mastery.*

Selain hal-hal di atas, hal lain yang membedakan kedua jenis penilaian tersebut, jika dibuat secara pilah dikotomis, adalah berupa perbedaan antara: (i) memilih jawaban dan menunjukkan suatu aktivitas; (ii) menunjukkan penguasaan pengetahuan dan *demonstrate proficiency by doing something*; (iii) memanggil kembali atau rekognisi dan mengkonstruksi atau aplikasi; (iv) soal dan jawaban disusun guru dan siswa menyusun sendiri jawaban; dan (v) bukti tidak langsung dan bukti langsung (faktual).

Perbedaan di antara kedua model penilaian di atas sebenarnya tidak perlu dibesar-besarkan. Bagaimanapun juga, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, keduanya tetap saja sama-sama dibutuhkan. Kedua model itu memiliki keunggulannya masing-masing. Tagihan terhadap pengetahuan yang dimiliki pembelajar (*proficiency*) tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena ia akan mendasari pembelajar untuk dapat berunjuk-kerja secara benar, dan penguasaan terhadap pengetahuan itu lebih tepat diukur dengan tes tradisional. Namun, penilaian tidak benar jika hanya berurusan dengan hal-hal seperti

itu. Kedua model penilaian tersebut disarankan sama-sama dipergunakan untuk mengukur kompetensi yang sesuai, namun dengan penekanan pada penilaian otentik. Jadi, penggunaan kedua model penilaian itu bersifat saling melengkapi. Hal itu mirip dengan penilaian komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang juga membenarkan adanya penilaian prakomunikatif sebelum pembelajar menguasai sistem bahasa target untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa itu secara konkret.

3. Manfaat Penggunaan Penilaian Otentik

Mengapa penilaian otentik kini disarankan penggunaannya, apakah model itu berbeda dan menjanjikan hasil yang secara teoretis berbeda dengan model penilaian tradisional? Karena penilaian otentik menekankan capaian pembelajar untuk menunjukkan kinerja, *doing something*, kesiapan pembelajaran untuk berunjuk kerja selepas mengikuti kegiatan pembelajaran tentu lebih signifikan. Selain itu, ada beberapa manfaat lain penggunaan penilaian otentik, sebagaimana dikemukakan Mueller (2008), yaitu sebagai berikut.

Pertama, penggunaan penilaian otentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Penilaian yang hanya mengukur capaian pengetahuan yang telah dikuasai pembelajar hanya bersifat tidak langsung. Tetapi, penilaian otentik menuntut pembelajar untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Unjuk kerja tersebut bersifat langsung, langsung terkait dengan konteks situasi dunia

nyata dan tampilannya juga dapat diamati langsung. Hal itu lebih mencerminkan tingkat capaian pada bidang yang dipelajari. Misalnya, dalam belajar berbicara bahasa target, pembelajar tidak hanya berlatih mengucapkan lafal, memilih kata, dan menyusun kalimat, melainkan juga mempraktikkannya dalam situasi konkret dan dengan topik aktual-realistik sehingga menjadi lebih bermakna.

Kedua, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta pembelajar mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna. Dengan penilaian otentik pembelajar diminta untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret. Dengan cara ini pembelajar akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.

Ketiga, penilaian otentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan. Namun, tidak demikian halnya dengan model penilaian otentik. Ketiga hal tersebut, yaitu aktivitas guru membelajarkan, siswa belajar, dan guru menilai capaian hasil belajar pembelajar, merupakan satu rangkaian yang memang sengaja didesain demikian. Ketika guru membelajarkan suatu topik dan pembelajar aktif mempelajari, penilaiannya bukan

semata berupa tagihan terhadap penguasaan topik itu, melainkan pembelajar juga diminta untuk berunjuk kerja mempraktikkannya dalam sebuah situasi konkret yang sengaja diciptakan.

Keempat, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan lain yang dapat dipilih. Jawaban pembelajar dengan model ini memang seragam, dan itu memudahkan kita mengolahnya, tetapi itu menutup kreativitas pembelajar untuk mengkreasi jawaban atau kinerjanya. Padahal, unsur kreativitas atau kemampuan berkreasi merupakan hal esensial yang harus diusahakan ketercapaiannya dalam tujuan pembelajaran.

4. Pengembangan Penilaian Otentik

Semua rangkaian dalam lingkup kegiatan belajar mengajar harus direncanakan dengan baik agar dapat memberikan hasil dan dampak yang maksimal. Hal inilah antara lain yang kemudian mendorong intensifnya penerapan teknologi pendidikan dalam dunia pendidikan. Perencanaan yang baik juga harus diterapkan dalam kegiatan penilaian yang menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Mueller (2008) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian otentik, yaitu yang meliputi (i) penentuan standar; (ii) penentuan tugas otentik; (iii)

pembuatan kriteria; dan (iv) pembuatan rubrik.

a. Penentuan Standar

Standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan pembelajar. Di samping standar ada *goal* (tujuan umum) dan *objektif* (tujuan khusus), dan standar berada di antara keduanya. Standar dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia untuk standar adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada KBK dan KTSP. Di kurikulum tersebut dikenal adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP No. 19 Tahun 2005: 2), sedang kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh pembelajar.

Kompetensi, baik yang dirumuskan sebagai standar kompetensi maupun kompetensi dasar, menjadi acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi apa yang akan dicapai itu haruslah yang pertama-tama ditetapkan. Untuk kurikulum sekolah (KTSP), standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* disebut **Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**, telah secara jelas ditunjuk. Standar Kompetensi Lulusan inilah yang kemudian dijadikan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Karena standar kompetensi dan kompetensi dasar lazimnya masih abstrak, kompetensi dasar kemudian

dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang lebih operasional sehingga jelas kemampuan, keterampilan, atau kinerja apa yang menjadi sasaran pengukuran.

Standar Kompetensi Lulusan tentu saja harus mencerminkan harapan masyarakat tentang apa yang mesti dicapai dan atau dikuasai oleh lulusan satuan pendidikan tertentu. Akibat perkembangan ilmu dan teknologi di era informasi, dewasa ini perkembangan kehidupan begitu cepat, perubahan demi perubahan begitu cepatnya, apa yang semula dianggap mapan atau menzaman, dalam hitungan sedikit tahun atau bahkan bulan, telah menjadi ketinggalan zaman. Dengan demikian, perubahan kini menjadi kata kunci untuk tetap bertahan. Maka, keterbukaan terhadap perubahan juga suatu hal yang harus diterima dan disikapi dengan benar. Konsekuensinya, salah satu kompetensi yang disiapkan untuk lulusan satuan pendidikan juga harus menerima dan mengikuti arus perubahan itu, dan itu artinya rumusan kompetensi harus realistik sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Penentuan Tugas Otentik

Tugas otentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada pembelajar untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung atau ketika sudah berakhir. Pengukuran hasil pencapaian kompetensi pembelajar yang secara realistik dilakukan di kelas dapat bersifat model tradisional atau otentik sekaligus tergantung kompetensi atau indikator yang akan diukur. Tugas otentik (*authentic task*) sering disinonimkan dengan penilaian otentik (*authentic assessment*) walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Permasalahan

yang segera muncul adalah tugas-tugas apa atau model-model pengukuran apa yang dapat dikategorikan sebagai tugas atau penilaian otentik.

Semua kegiatan pengukuran pendidikan harus mengacu pada standar (standar kompetensi, kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya dengan pemberian tugas-tugas otentik. Pemilihan tugas-tugas tersebut pertama-tama haruslah merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur pencapaiannya. Kedua, dan inilah yang khas penilaian otentik, pemilihan tugas-tugas itu harus mencerminkan keadaan atau kebutuhan yang sesungguhnya di dunia nyata. Jadi, dalam sebuah penilaian otentik mesti terkandung dua hal sekaligus: *sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata*. Dua hal tersebut haruslah menjadi acuan kita ketika membuat tugas-tugas otentik untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran kepada peserta didik.

Dengan demikian, apa yang ditugaskan oleh guru kepada pembelajar dan yang dilakukan oleh pembelajar telah mencerminkan kompetensi yang memang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal itu berarti ada keterkaitan antara dunia pendidikan di satu sisi dengan tuntutan kebutuhan kehidupan di dunia nyata di sisi lain. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, bahasa target apa saja, pasti terdapat standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Menulis dalam kaitan ini bukan sekedar menulis demi tulisan itu sendiri, melainkan menulis untuk menghasilkan karya tulis yang memang dibutuhkan di dunia nyata. Misalnya, menulis surat lamaran pekerjaan, surat penawaran produk, menulis artikel untuk media masa, dan lain-lain. Untuk itu, pembu-

atan tugas-tugas otentik dalam rangka penilaian otentik capaian hasil belajar peserta didik mesti terkait dengan kemampuan menghasilkan karya tulis jenis-jenis tersebut.

c. Pembuatan Kriteria

Jika standar (kompetensi, kompetensi dasar) merupakan arah dan acuan kompetensi pembelajaran yang dibelajarkan oleh pendidik dan sekaligus akan dicapai dalam oleh subjek didik, proses pembelajaran haruslah secara sadar diarahkan ke capaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur kadar capaian kompetensi sebagai bukti hasil belajar. Untuk itu, diperlukan kriteria yang dapat menggambarkan capaian kompetensi yang dimaksud. Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Kriteria lazimnya juga telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi kriteria lebih dikenal dengan sebutan indikator.

Dalam kegiatan pembelajaran, semua kompetensi yang dibelajarkan harus diukur kadar pencapaiannya oleh pembelajar. Jika dalam lingkup penilaian otentik harus melibatkan dua macam relevansi, yaitu sesuai dengan kompetensi dan bermakna dalam kehidupan nyata, kriteria atau indikator penilaian yang dikembangkan harus juga mengandung kedua tuntutan tersebut. Singkatnya, sebuah kriteria penilaian capaian hasil belajar harus cocok dengan kompetensi yang dibelajarkan dan sekaligus bermakna atau relevan dengan kehidupan nyata. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif, tetapi

sebaiknya dibatasi, dan yang pasti kriteria harus mengungkap capaian hal-hal yang esensial dalam sebuah standar (kompetensi) karena hal itulah yang menjadi inti penguasaan terhadap kompetensi pembelajaran. Kita tidak mungkin menagih semua tugas yang dibelajarkan dan sekaligus dipelajari subjek didik.

Selain itu, pembuatan kriteria harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti efektif untuk keperluan penilaian hasil belajar. Ketentuan-ketentuan itu antara lain (i) harus dirumuskan secara jelas; (ii) singkat padat; (iii) dapat diukur, dan karenanya haruslah dipergunakan kata-kata kerja operasional; (iv) menunjuk pada tingkah laku hasil belajar, apa yang mesti dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut; dan (v) sebaiknya ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh subjek didik. Perumusan kriteria yang jelas dan operasional akan mempermudah kita, para guru, untuk melakukan kegiatan penilaian.

d. Pembuatan Rubrik

Penilaian otentik menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced measures*) untuk menentukan nilai capaian subjek didik. Dengan demikian, nilai seorang pembelajar ditentukan seberapa tinggi kinerja ditampilkannya secara nyata yang menunjukkan tingkat capaian kompetensi yang dibelajarkan. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja yang dimaksud, haruslah dipergunakan alat skala untuk memberikan skor-skor tiap kriteria yang telah ditentukan. Alat yang dimaksud disebut rubrik (*rubric*). Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran (*scoring scale*) yang dipergunakan untuk menilai ki-

nerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Mueller, 2008).

Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja (*level of performance*) tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal esensial standar (kompetensi) yang ingin diukur tingkat capaian kerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili standar yang diukur capaiannya. Dengan membatasi kriteria pada hal-hal esensial, dapat dihindari banyaknya kriteria yang dibuat yang menyebabkan penilaian menjadi kurang praktis. Selain itu, kriteria haruslah dirumuskan atau dinyatakan (jadi: berupa pernyataan dan bukan kalimat) singkat padat, komunikatif, dengan bahasa yang gramatikal, dan benar-benar mencerminkan hal-hal esensial (dari standar/kompetensi) yang diukur. Dalam sebuah rubrik, kriteria mungkin saja atau boleh juga dilabeli dengan kata-kata tertentu yang lebih mencerminkan isi, misalnya dengan kata-kata: **unsur yang dinilai**.

Tingkat capaian kinerja, di pihak lain, umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, dan yang lazim adalah 1—4 atau 1—5, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka tersebut biasanya mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, misalnya skor 1: tidak ada kinerja, sedang skor 5: kinerja sangat meyakinkan dan bermakna. Bunyi deskripsi verbal tersebut harus sesuai dengan kriteria yang akan diukur. Yang pasti terdapat banyak variasi dalam pembuatan rubrik, juga untuk kriteria dan angka tingkat capaian kinerja. Penilaian tingkat capaian kinerja seorang pembelajar dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai. Rubrik lazimnya ditampilkan dalam

tabel, kriteria ditempatkan di sebelah dan tingkat capaian di sebelah kanan tiap kriteria yang diukur capaiannya itu. Misalnya, untuk mengukur tampilan pidato seorang siswa, dibuatkan rubrik sebagai berikut.

Tabel 1: Contoh Rubrik Penilaian Kemampuan Berpidato

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan Lafal dan Intonasi					
2.	Ketepatan Diksi					
3.	Ketepatan Stuktur Gramatikal					
4.	Stile Penuturan					
5.	Pemahaman dan Kelancaran					
6.	Ketepatan Gagasan					
7.	Keakuratan Gagasan					
8.	Keluasan Gagasan					
9.	Keterkaitan Antargagasan					
10.	Kebermaknaan Penuturan					

Rubrik dapat juga dibuat secara analitis (*analytic rubrics*) dan holistik (*holistic rubrics*). Rubrik analitis menunjuk pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Jadi, tiap criteria mempunyai nilai tersendiri. Pada umumnya, rubrik bersifat analitis. Contoh di atas juga merupakan rubrik analisis. Rubrik holistik, di pihak lain, adalah yang tidak memberikan penilaian capaian kinerja untuk tiap kriteria. Penilaian capaian kinerja diberikan secara menyeluruh untuk seluruh kriteria sekaligus. Misalnya, penilaian diberikan dalam pernyataan verbal seperti:

sedang, cukup, baik, amat baik; atau kurang memuaskan, memuaskan, amat memuaskan.

5. Contoh Penilaian Otentik: Portofolio

Salah satu penilaian otentik yang kini populer dipergunakan di dunia pendidikan di Indonesia adalah portofolio (*portfolio*). Bahkan, tampaknya di Indonesia penilaian model portofolio lebih dahulu dikenal para guru daripada penilaian otentik bersamaan dengan pelaksanaan KBK/ KTSP. tampaknya, tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa salah satu *trade mark* penilaian era KBK/KTSP adalah dengan model portofolio. Kini, penilaian portofolio semakin ramai dibicarakan dan diakrabi para guru dan dosen yang mengajukan sertifikasi profesionalisme pendidik lewat pembuatan portofolio. Sebelumnya, portofolio sudah lebih banyak dikenal di dunia usaha dan perkantoran.

Penggunaan portofolio sebagai salah model penilaian hasil belajar bahasa dan sastra juga cocok karena dengan cara ini mahasiswa/siswa dipaksa atau terpaksa harus membuat karya tulis. Penilaian model portofolio juga menjamin memberikan data otentik tentang capaian kemampuan berbahasa. Penilaian portofolio merupakan salah bentuk penilaian berbasis kelas yang merupakan penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru dengan menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan berkaitan dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Supranata & Hatta, 2004:5).

Di pihak lain, portofolio dapat dipahami sebagai sekumpulan karya yang disusun secara sistematis selama jangka waktu pembelajaran tertentu yang dipergunakan untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam suatu mata pelajaran (Supranata & Hatta, 2004:21). Portofolio antara lain diperoleh lewat penugasan yang diberikan secara terencana dan terstruktur. Jadi, selain untuk menilai hasil belajar peserta didik, portofolio juga dapat difungsikan sebagai sarana untuk memantau perkembangan kemajuan belajar. Pemahaman yang tidak berbeda dikemukakan oleh Mueller (2008) yang menyatakan bahwa portofolio adalah kumpulan karya peserta didik yang secara khusus diseleksi untuk menunjukkan keadaan secara khusus keadaan peserta didik.

Portofolio merupakan bukti (*evidence*) pengalaman yang dihasilkan sepanjang waktu pembelajaran yang dijadikan objek penilaian. Penilaian model portofolio tepat untuk melatih siswa atau mahasiswa menghasilkan karya tulis secara konkret, faktual, dan kontekstual. Karya yang diperoleh adalah hasil kerja langsung mahasiswa, maka portofolio merupakan bahan untuk penilaian otentik sekaligus penilaian kinerja (*performance assessment*) dan juga menjadi bagian dari penilaian berbasis kelas. Bahan yang termasuk portofolio sebenarnya dapat apa saja yang menyangkut semua perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Barton & Collins (1997, via Supranata & Hatta, 2004: 25-26) membedakan objek penilaian portofolio (*evidence*) ke dalam: (i) hasil karya peserta didik (*artifacts*): hasil kerja yang dilakukan di kelas; (ii) reproduksi (*reproduction*): hasil kerja peserta didik yang dilakukan di luar ke-

las; (iii) pengesahan (*attestations*): pernyataan dan hasil pengamatan guru/pihak lain terhadap peserta didik; dan (iv) produksi (*productions*): hasil kerja peserta didik yang sengaja dipersiapkan untuk portofolio.

Penilaian portofolio haruslah sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan diukur. Karena portofolio dapat bermacam-macam tergantung tujuan yang ingin dicapai, pembuatan portofolio haruslah secara jelas untuk menunjukkan kompetensi yang mana. Misalnya, apakah yang menyangkut kompetensi kognitif, psikomotor, atau afektif. Untuk tampilan ranah kognitif juga dapat dibedakan ke dalam berbagai macam portofolio. Misalnya, portofolio yang dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis: menulis ilmiah, menulis berbagai bentuk surat, menulis iklan, menulis kreatif, dan lain-lain. Selain itu, penilaian portofolio juga berkaitan dengan berapa jumlah karya yang dibutuhkan, bagaimana cara memilih dan melibatkan peserta didik yang bersangkutan, bagaimana cara menilai (misalnya dengan mengembangkan rubrik), dan lain-lain. Pengembangan rubrik untuk tiap jenis portofolio belum tentu sama, tergantung komponen yang akan diukur.

C. Penutup

Akibat tuntutan zaman yang begitu cepat berkembang, dunia pendidikan haruslah secara aktif melakukan berbagai inovasi baik yang menyangkut isi, kompetensi, proses, penilaian, maupun berbagai aspek terkait lain-lain yang ditunjuk dalam standar nasional pendidikan. Aspek penilaian merupakan salah satu kunci yang menentukan tujuan kompetensi pembelajaran. Oleh karena itu, masalah penilaian memang

sudah selayaknya mendapat perhatian yang memadai. Namun, demikian berkembangnya teori yang baru haruslah disikapi secara kritis terutama yang berkaitan dengan keefektifan dalam pemanfaatannya secara nyata. Kemunculan dan berkembangnya teori atau model-model penilaian yang baru tidak berarti meninggalkan sama sekali model-model sebelumnya yang belum tentu kurang baik. Tampaknya, yang lebih bijak adalah memanfaatkan keduanya sejauh relevan dan efektif dengan tujuan penilaian. Demikian pula halnya dengan pemanfaatan model penilaian tradisional dan model penilaian otentik.

Daftar Pustaka

- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment, Principle and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Lynch, Brian K. 1996. *Language Program Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahanal, Susriyati. 2005. *Penerapan Portofolio sebagai Asesmen Otentik pada Pembelajaran IPA dengan Strategi Kontekstual bagi Siswa Kelas III SD Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Malang: Lembaga penelitian.
- Mueller, John. 2008. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College <http://www.noctrl.edu/>, Naperville, <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm> (Diunduh 27 Agustus 2008).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Supranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.